

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum* L.) termasuk ke dalam salah satu komoditas yang sangat digemari di dunia. Sebanyak 14% produksi lada di dunia diproduksi di Indonesia selain itu Indonesia juga berkontribusi sebanyak 15% terhadap perdagangan lada yang ada di pasar dunia setelah Vietnam. Pusat produksi lada terbesar di Indonesia berada di Kepulauan Bangka Belitung dan Provinsi Lampung (Heryanto dan Nugraha, 2018). Kepulauan Bangka Belitung merupakan pusat produksi lada putih yang kemudian dikenal sebagai *Muntok White Pepper*. Hingga akhir tahun 90-an produksi *Muntok White Pepper* telah memenuhi 60-80% kebutuhan lada putih di pasar internasional, namun pada satu dekade setelahnya hanya mampu memenuhi 15-20% kebutuhan lada putih (Oktaviandi dan Hamdan, 2017).

Banyak faktor penyebab menurunnya tingkat produksi tersebut diantaranya adalah perubahan iklim, hama tanaman, pemilihan benih yang kurang berkualitas, kesulitan sistem irigasi, dan pengetahuan petani lada mengenai pengelolaan lahan yang masih kurang. Terdapat tiga macam sistem pengelolaan lahan perkebunan lada putih yang diterapkan di Bangka Belitung, yaitu sistem *Spice Up*, sistem Watani (*Agroforestry*), dan sistem konvensional.

Sistem pertanian merupakan suatu sistem pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia yang tidak dapat dipisahkan dari interaksi dan servis yang diberikan oleh lingkungan. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara *megabiodiversity* yang menjadi pusat keanekaragaman hayati dunia dengan keberadaan flora dan fauna yang memiliki keragaman yang melimpah (Haneda dan Sirait, 2012) yang menjadikan sebagai modal dasar dari pengembangan sistem pertanian dengan pemanfaatan servis yang dapat diberikan oleh keanekaragaman hayati. Tingginya keanekaragaman dapat menghasilkan suatu kondisi ekosistem yang cenderung stabil (Husamah dkk., 2016) dengan adanya keseimbangan antar populasi organisme di dalam komunitas serta proses saling mengendalikan (Siregar dkk., 2014).